Retorik • *Vol. 9(1), 2021*
DOI: https://doi.org/10.24071/ret.v9i1.4568
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Representasi Peradaban Barat dalam Film *Moeder Dao De Schildpadgelijkende*

Ajeng Dewanthi
Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstrak

Moeder Dao de Schildpadgelijkende adalah film yang merepresentasikan proses pembangunan bangsa di Hindia Belanda di bawah bayangan peradaban Kolonial Belanda yang berasal dari Barat. Hal tersebut muncul dalam berbagai aktivitas pembangunan kelas pekerja pribumi tahun 1912 sampai 1933 di Hindia Belanda. Film tersebut memperlihatkan beberapa praktik budaya yang dibawa ke Hindia Belanda oleh kekuasaan kolonial dalam bentuk proses modernisasi. Film ini dibuat dari berbagai cuplikan film dokumenter kolonial. Representasi budaya Barat dalam film *Moeder Dao de Schildpadgelijkende* muncul dalam berbagai fenomena budaya. Berbagai macam budaya ini menyokong satu proses utama kehadiran pembentukan "Bangsa Hindia Belanda" pada masa lalu.

Negara Bangsa dalam perspektif pascakolonial Gayatri Chakravorty Spivak menjelaskan bahwa munculnya suatu Bangsa tidak dapat dilepaskan dari arus pertemuan antara globalisasi dan kolonialisme. Arus tersebut muncul dalam berbagai wilayah kode etik imperialisme yang tersebar dalam budaya Barat: teknologi ekonomi, ekonomi, dan sistem pemerintahan.

Representasi pembangunan kekuasaan kolonial dengan menggunakan berbagai sumber film dokumenter lama yang satu zaman pada masa kolonial tidak dapat dilepaskan dari berbagai praktik usaha untuk mengisahkan kembali narasi tentang kolonialisme.

Kata kunci: representasi, peradaban Barat, budaya modern, kolonialisme, dan semiotika visual.

Film adalah gambar bergerak yang berasal dari kebudayaan modern. Sebagai media budaya, film dapat dimanfaatkan sebagai alat merepresentasikan berbagai peristiwa dalam keseharian manusia. Media ini dapat dipakai untuk merepresentasikan kehidupan manusia, baik yang masih berlangsung sampai saat ini maupun di masa lalu. Melalui media visual, berbagai peristiwa diperlihatkan secara gamblang dan nyata. Penonton dapat melihat "langsung" seolah-olah mereka adalah saksi mata berbagai peristiwa dalam setiap *scene* film.

Film M*oeder Dao* adalah film dokumenter yang berkisah tentang bagaimana kekuasaan kolonial di Hindia Belanda dibangun antara tahun 1912 sampai 1933. Film tersebut menggunakan berbagai potongan *scene* film dokumenter yang dibuat pada masa kolonial, dan memperlihatkan berbagai praktik budaya kolonial modern. Usaha merepresentasikan kekuasaan kolonial tidak lepas dari perspektif wacana kekuasaan Belanda. Perspektif tersebut muncul didasarkan dari pemikiran Gillian Rose yang melihat media visual tidak dapat

dilepaskan dari wacana kekuasaan budaya yang ada.[1]

Film dokumenter adalah produk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kerangka baca tertentu. Kekuatan gambar visual tidak dapat memiliki sifat kesejarahan yang terikat ruang dan waktu. Suatu *image* tertentu dapat dibaca dengan cara dan gaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menghasilkan makna yang berbeda.[2] Hal tersebut dapat ditemukan melalui peristiwa nonton bersama Film *Moeder Dao* yang diputar pertama kali di Indonesia pada 21 Agustus 1995 di *Koninklijk Instituut voor Taal-,Land-en Volkenkunde (*KITLV), Jakarta. Di tahun yang sama, Ratu Beatrix dari Belanda berkunjung ke Indonesia untuk memperbaiki hubungan diplomatik antara Belanda dan Indonesia yang buruk sejak Konferensi Meja Bundar.[3] Acara menonton itu dihadiri orang Belanda dan Indonesia. Mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda memiliki perbedaan pendapat tentang berbagai peristiwa yang mereka lihat dalam berbagai adegan film.

Pertama, orang-orang Belanda menganggap film *Moeder Dao* mengingatkan mereka akan berbagai sikap mereka pada masa penjajahan terhadap wilayah koloninya. Ingatan tersebut menimbulkan dua reaksi: pertama, terdapat kelompok yang merasa tindakan mereka atas koloninya sebagai sesuatu yang memalukan; dan kedua, reaksi dari kelompok yang merasa peristiwa penjajahan kolonial pada masa lalu sebagai sesuatu yang seharusnya. Muncul perasaan malu atas narasi sejarah masa lalu. Mereka terikat erat dengan semangat romantisme yang berpandangan kolonialisme pada masa lalu adalah salah satu pembaharuan bagi wilayah koloni mereka.[4]

Kedua, orang-orang Indonesia yang menonton film *Moeder Dao.* Bagi penonton Indonesia, film tersebut mengingatkan pengalaman penjajahan Belanda di masa lalu. Pengalaman penjajahan yang dialami oleh orang Indonesia adalah pengalaman narasi sejarah yang menggambarkan bagaimana sistem kolonialisme Belanda kejam dan eksploitatif. Dalam narasi-narasi tersebut, pribumi selalu digambarkan hidup dalam penderitaan atau sebagai pihak yang kalah. Narasi tentang perbudakan orang-orang koloni Belanda atas pribumi.[5] Narasi lainnya adalah perang, perbudakan, dan pemberontakan. Dengan kata lain, orang Indonesia mencitrakan dirinya sebagai bangsa terjajah yang lebih rendah dari orang Belanda.

Ada yang menarik apabila film *Moeder Dao* dilihat di masa kini, yakni munculnya satu pengetahuan yang paradoks dalam sistem penjajahan antara orang koloni Belanda dan orang-orang pribumi. Dalam berbagai adegan, tidak tampak adanya sosok orang Belanda yang cukup dominan sebagai pihak superioritas yang menyiksa dan mengeksploitasi pribumi. Film *Moeder Dao* justru memperlihatkan kegamblangan berbagai adegan kolonial di mana orang pribumi hadir menjadi bagian kehidupan koloni Belanda pada masa lalu. Orang-orang itu terlihat menempati berbagai posisi pekerjaan di berbagai perusahaan kolonial yang dimiliki Belanda.

Berangkat dari permasalahan perbedaan interpretasi yang telah dipaparkan, maka tulisan ini secara khusus mencoba meneliti struktur berbagai jejak

1 Rose, *Visual Methodologies*, 9.

2 Rose, *Visual Methodologies,* 14.

3 Sugiarto, *Film Dokumenter Mother Dao The Turtlelike dan Pembentukkan Memori Pascakolonial*.

4 Sugiarto.

5 Sugiarto.

pengetahuan kehadiran peradaban Barat dalam film *Moeder Dao* secara visual. Praktik kebudayaan kolonial merupakan faktor penting dalam pembentukan kekuasaan kolonialisme Barat, akan tetapi selama ini tidak benar-benar pernah bisa dilihat melalui berbagai macam teks sejarah yang sifatnya sastrawi. Film ini membantu orang masa kini melihat berbagai aspek budaya kolonial dalam hidup keseharian di tanah koloni.

Penelitian ini akan diungkap dua pertanyaan pokok mengenai apakah film tersebut memperlihatkan kondisi kolonial yang direpresentasikan dalam film *Moeder Dao*. Pertama, bagaimana representasi visual peradaban Barat dalam film dokumenter *Moeder Dao de Schildpadgelijkende*? Kedua, bagaimana praktik kolonialisme sistem peradaban Barat di Hindia Belanda direpresentasikan dalam film dokumenter *Moeder Dao de Schildpadgelijkende*?

A. Latar Belakang Film Dokumenter *Moeder Dao de Schildpadgelijkende.*

Film dokumenter adalah film yang menarasikan berbagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada keseharian hidup manusia. Tujuan film dokumenter adalah untuk menyajikan gambar yang akurat dengan tujuan agar penonton memperoleh informasi yang benar sesuai dengan kenyataan. Ciri khas film dokumenter adalah memiliki durasi panjang dalam memaparkan berbagai fakta realitas yang sesungguhnya. Film ini umumnya ditayangkan di bioskop atau berbagai festival film dokumenter.[6]

Gambar bergerak dapat menuturkan berbagai aspek sosial yang lebih luas dalam proses penarasian sejarah. Melalui media visual, berbagai aspek keseharian seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dinamika formasi pertemuan budaya, dan berbagai simbol sosial dapat diketahui lebih banyak. Pembacaan akan masa lalu tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya memperlihatkan berbagai fenomena sosial yang bersifat antropologis.[7]

Pada tahun 2004, Program Shepis (*South Exchange Programme For Research on The History of Development*) mengadakan lokakarya dengan tema *"Visual Source as Alternative History".* Program ini diteruskan pada tahun 2005 di Universitas Michigan, Amerika Serikat, *"History and The Visual"*. Tujuan dari program itu adalah mengetahui sejauh mana hakikat dan peran gambar dalam pemahaman sejarah.[8] Munculnya berbagai program yang menunjukkan pentingnya media visual dalam sejarah diungkap oleh Schulte Nordholt dan Steijlen sebagai bentuk kegelisahan pergeseran penelitian sejarah. Pergeseran yang dimaksud |terkait dengan posisi dan perspektif subjek. Media visual mencoba pendekatan dengan menjauhi narasi besar "negara", lembaga (kelas atau serikat buruh), topik moral (revolusi, gerakan sosial, atau modernisasi), atau seri statistik.[9]

Pada masa dasawarsa 1990 hingga 2001, terdapat beberapa film dokumenter yang bertutur tentang representasi kolonialisme: *De Groote Post Wegt* yang disutradarai oleh Bernie Ijdis (1996) dan *The New Rules of The World* yang disutradarai oleh John Pilger (2001). Kedua film tersebut membicarakan tema yang sama dengan film dokumenter *Moeder Dao* de *Schildpadgelijkende*

6 Ayawaila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, 23.

7 Ayawaila, 42.

8 Nordholt et al., *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, 374.

9 Nordholt et al., 374.

(1995) yang dibuat oleh Vincent Monnikendam.

Terdapat perbedaan film-film tersebut di atas dalam cara memandang kolonialisme dari masa kini. Perbedaannya adalah dari cara memandang dan menyajikan narasi pembangunan ekonomi kapital yang bercorak kolonialisme. Dalam *De Groote Post Wegt,* penyatuan pembangunan modal di Indonesia diungkapkan melalui narasi pembangunan ala Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Film tersebut memperlihatkan berbagai perkembangan kelas atas di Indonesia yang menikmati segala keistimewaan atas masuknya modal-modal asing. Dalam *The New Rules Of The World,* John Pilger menggunakan gaya lain. Film ini memperlihatkan perkembangan negara dunia ketiga seperti Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai program pembangunan yang berasal dari berbagai lembaga keuangan dunia: *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank* (BD). Dengan kata lain, peran berbagai kebijakan negara tidak dapat dilepaskan dari pesanan-pesanan program modal internasional. Kedua film tersebut menggunakan berbagai rekaman langsung yang diambil pada masa setelah era kolonialisme Belanda berakhir di Indonesia.

Moeder Dao memiliki gaya berbeda dalam melihat kolonialisme. Film tersebut memperlihatkan berbagai program pembangunan dan dibuat menggunakan berbagai film dokumenter kolonial yang dibuat pada masa kolonial Belanda. Perspektif yang digunakan Vincent Monnikendam adalah menampilkan ulang representasi kolonial berdasarkan sistem pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di Belanda.

Film *Moeder Dao* menggunakan berbagai adegan film yang diperlihatkan tidak dalam ekspresi menderita, meskipun supremasi kekuasaan orang Eropa di atas pribumi tetap tampak. Apabila film tersebut dinilai sebagai usaha melihat kembali narasi sejarah kolonial yang terjadi pada masa lalu, maka usaha tersebut memiliki batas. Dengan demikian, kerangka baca tersebut tidak dapat dilepaskan dari jiwa zaman yang berlaku.

Moeder Dao adalah film yang berasal dari Belanda. Film tersebut dibuat dengan tujuan memperlihatkan berbagai bentuk praktik kekuasaan kolonial dengan menggunakan berbagai film dokumenter yang dibuat di zaman kolonial Belanda. Film ini berbeda dengan berbagai film yang merepresentasikan kinerja kekuasaan kolonial dalam usaha membangun konstelasi modal di Indonesia.

Kekuatan film *Moeder Dao* terletak pada kemampuan menunjukkan kondisi kolonialisme yang ditampilkan melalui berbagai potongan film dokumenter yang dibuat pada masa kolonial. Secara rinci, kekuatan tersebut muncul karena (1) berbagai gambar rekaman yang ada di masa lalu adalah rekaman antropologis atas dinamika kebudayaan masa kolonial yang lebih luas, dan (2) film itu memiliki berbagai *sequence* dan adegan yang merepresentasikan kondisi kolonial terkait dengan kebudayaan dan ekonomi kolonial. Gambaran kemajuan tanah Hindia Belanda yang didasarkan sudut pandang penguasa penjajah tetap menempatkan posisi pribumi yang *inferior* (terjajah). Dengan kata lain, sistem kelas yang ada dalam masyarakat kolonial di Hindia Belanda terpampang secara visual dalam film *Moeder Dao.* Dalam paparan visual tersebut, tampak bagaimana hubungan kolonial yang membentuk dunia peradaban Barat di tanah jajahan.

B. Teori Pascakolonial dan Cara Memandang Realitas Masa Lalu dari Masa Kini.

Pascakolonial adalah studi tentang cara memandang meskipun masa kolonialisme telah berakhir, akan tetapi efek yang ditinggalkan tidak begitu saja hilang.[10] Dalam perspektif tersebut, dijelaskan bahwa efek kontrol kekuasaan kolonial yang dialami pribumi sebagai bagian masyarakat kolonial masih berlangsung dan direpresentasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Kondisi tersebut berasal dari kekuatan wacana kolonial yang membentuk berbagai kebijakan di kota metropolitan koloni.

Film *Moeder Dao* memperlihatkan berbagai jejak sisa kekuasaan kolonial yang telah berakhir tersebut masih ada sampai hari ini. Perspektif tersebut digunakan untuk membuat kerangka pembacaan peristiwa yang tervisualisasi dalam film. Hal tersebut kemudian digabungkan dengan metodologi semiotika visual. Penggabungan dua metodologi tersebut memungkinakan penonton membaca berbagai fenomena imaji visual yang muncul dalam setiap *scene*.

Teori pascakolonial Spivak menjadi kerangka baca dari berbagai peristiwa yang muncul dalam film *Moeder Dao*. Visualisasi bentuk-bentuk peradaban yang masih membekas dan dipakai sampai hari ini muncul dalam berbagai kehidupan keseharian. Spivak secara teoritis menunjukkan bahwa tiang pancang peradaban Barat terletak pada tiga wilayah utama, yaitu dalam bentuk budaya, ekonomi, dan spiritualitas.[11] Ketiga hal tersebut hadir membagi berbagai fenomena dalam payung pertemuan kehadiran kekuasaan kolonial dan globalisasi dalam sejarah negara bangsa modern Hindia Belanda. Dengan kata lain, perspektif pascakolonial membuat kita melihat payung besar tujuan penguasaan kolonialisme atas tanah jajahan, yaitu globalisasi dan kekuasaan kolonial yang membawa modal ke tanah koloni.

Dari perspektif pascakolonial Spivak, sejarah rasa sakit antara Indonesia sebagai subjek terjajah dengan penjajah dapat diurai. Dengan kata lain, penampangan narasi sejarah Indonesia yang selama ini bersifat Indonesiasentris, dapat diluaskan. Proses "pemberadaban" pribumi oleh penguasa kolonial Hindia Belanda menyakitkan, tetapi proses kolonisasi tersebut adalah satu satu fase yang harus dilalui agar mereka dapat menjadi bagian dari dunia global. Mereka yang telah mencapai standar Barat dapat menjadi orang-orang atau pelaku-pelaku kebudayaan yang sesungguhnya. Dalam *Moeder Dao*, penggunaan bahan material film dokumenter kolonial mengandung potensi kekuatan kenangan kesejarahan kolonialisme. Dengan kata lain, penjajahan dapat menyebabkan "penyakit sejarah" yang melanggengkan wacana kolonial lama.

Perspektif pascakolonial berhasil memberikan "peta" bahwa kehadiran subjek Barat dalam diri pribumi merupakan hasil dari proses denaturalisasi pengetahuan Barat. Pribumi yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai pengetahuan Barat dari penguasa kolonial adalah yang dapat menikmati keistimewaan berbagai khazanah budaya Barat. Berbagai budaya yang muncul dalam setiap *scene* film memperlihatkan bagaimana kekuasaan kolonial Belanda menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern budaya koloni.

Keterbatasan perspektif yang kita

10 Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason Toward a History of the Vanishing Present*.

11 Morton, *Gayatri Spivak: Ethics, Subalternity and the Critique of Postcolonial Reason,* 20.

bahas dalam kajian visual film adalah ketidakmampuan menyentuh aspek pengalaman nyata manusia pada masa lalu. Semiotika visual dapat digunakan untuk menyelidiki budaya Barat yang digambarkan dalam film. Metode ini terikat dengan kode dan simbol untuk mengkomunikasikan berbagai bentuk representasi kekuasaan kolonial yang hendak disampaikan. Film memiliki kekuatan simbol visual.

Setiap penjelasan semiotika yang mencoba menjelaskan berbagai aspek kehidupan dalam kerangka baca tersebut memiliki keterbatasan untuk dapat mengungkapkan bagaimana "rasa" menjadi pribumi di bawah kekuasaan kolonialisme Belanda. Melalui teks dan sastra kajian pascakolonial terkait dengan kehadiran peradaban Barat, terjadilah keterbatasan kedalaman ekspresi batin dari sisi spiritualitas dari hubungan antara penguasa kolonial Belanda dan pribumi.

C. Sinopsis Film Moeder Dao de Schildpadgelijkende.

Wajah Hindia Belanda berubah setelah politik Etis diterapkan. Masuknya modal dari Eropa ke wilayah koloni mengubah kondisi kehidupan orang-orang yang lebih dahulu tinggal di tempat itu. Perubahan kondisi kehidupan yang dimaksud berhubungan dengan hubungan sosial masyarakat, kepercayaan antara manusia, dan alam. Antara tahun 1912 sampai 1933, dampak kolonialisme Barat melalui kekuasaan kolonial Belanda di Hindia Belanda sangat kuat dirasakan oleh orang-orang pribumi. Orang-orang pribumi sendiri semula hidup dalam sistem budaya lama yang komunal.

Pada tahun 1912, perusahaan-perusahaan modern kolonial milik Belanda mulai berdiri dan mengikutsertakan pribumi sebagai bagian dari sistem kerja mereka. Dalam sistem ekonomi kolonial, pribumi diajak untuk menjadi bagian masyarakat kolonial Barat di Hindia Belanda. Ajakan itu dilakukan oleh pihak kolonial dengan menggunakan sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Orang-orang pribumi diajarkan berbagai pengetahuan terkait dengan cara hidup dunia Barat. Pengetahuan tersebut ditransfer oleh penguasa dengan bahasa sang penguasa, yaitu bahasa Belanda. Melalui pengenalan sistem bahasa, pribumi mulai mengenal berbagai hal tentang kebudayaan Barat. Mereka diajari berbagai nama benda yang kelak akan mereka temui di kehidupan koloni.

Pribumi yang telah menamatkan proses pendidikan kolonial dapat memasuki berbagai wilayah kantong pekerjaan ekonomi yang dibangun oleh penguasa kolonial, asal sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dalam film ini diperlihatkan bagaimana pribumi menjalankan berbagai pekerjaan yang tersedia di berbagai perusahaan multinasional yang dibangun oleh penguasa kolonial. Mereka mengisi berbagai posisi pekerja pertambangan, pabrik-pabrik modern, perkebunan-perkebunan, dan berbagai pekerjaan administratif di kantor-kantor kolonial.

D. Pembacaan Semiotika Visual Dalam Film *Moeder Dao de Schildpadgelijkende.*

Semiotika menjadi penting dalam membaca kode visual yang ada dalam film. Dominasi penggunaan dimensi visual film dokumenter Belanda yang telah diseleksi menjadikan film ini memiliki kekayaan dimensi visual dunia kolonial. Kekayaan dimensi visual tersebut tidak mudah dipahami oleh penonton yang

telah mengalami perbedaan ruang dan waktu dari berbagai rekaman peristiwa dalam pilihan film dokumenter. Perbedaan tersebut menyebabkan pentingnya berbagai pengetahuan tentang fenomena visual yang harus dibaca melalui latar belakang pengetahuan (*cultural base*).

Semiotika visual adalah seperangkat ilmu tentang bagaimana membaca tanda. Gillian Rose menyebutkan bahwa suatu karya media visual tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejarahan teks itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, film dokumenter *Moeder Dao* dibaca melalui kesadaran bahwa teks film dokumenter kolonial yang dipakai merupakan bahan dasar film, sedangkan film itu sendiri bertutur tentang kolonialisme yang memiliki nilai kesejarahan.

Berbagai peristiwa yang muncul dalam film *Moeder Dao* berwarna hitam dan putih. Hal tersebut menciptakan kesadaran akan imaji kekuasaan kolonialisme dalam sejarah. Warna yang digunakan dalam film masih mempertahankan warna hitam dan putih, meski dalam teknologi pembuatan film telah dikenal proses pewarnaan. Warna adalah "formal element" dalam media visual untuk menciptakan nuansa karakteristik dari bentuk formal visual. Dengan kata lain, mempertahankan warna asli memiliki efek dan kekuatan akan representasi imaji kekuasaan kolonial pada masa kini.

E. Representasi Batas Pemahaman Manusia Barat Dalam Film.

Film *Moeder Dao* memperlihatkan bagaimana kekuasaan global menghegemoni satu bangsa yang dibawa penguasa kolonial. Melalui berbagai visualisasi, budaya kolonial Barat memperlihatkan bagaimana sistem budaya kolonial "mengambil" pribumi menjadi "manusia Barat". Melalui berbagai visual, pribumi dalam formasi anak-anak menjadi simbol bahwa mereka harus tunduk dan patuh pada "ibu" penguasa koloni yang memiliki kebudayaan modern. Dengan kata lain, film tersebut memperlihatkan ragam rupa manusia Barat yang hadir dalam tubuh pribumi. Proses masuknya pribumi menjadi bagian masyarakat koloni pun tidak terberi begitu saja.

Dalam film tersebut, berbagai peristiwa kolonial yang memiliki hubungan dengan proses "pembangunan" di tanah jajahan muncul dalam berbagai aktivitas yang memiliki keterkaitan antara yang spiritual dan material. Kekuasaan pengetahuan Barat dalam perspektif pascakolonial membahasakan tindakan menggenggam berbagai pengetahuan Barat sebagai tindakan "*sublime".* Dalam kategori ide Spivak, tindakan ini adalah tindakan etik yang dipilih oleh Individu untuk menyediakan diri dalam menyelaraskan berbagai pengetahuan lama yang dimiliki pribumi dengan berbagai pengetahuan baru di dunia Barat.

Aspek fisik memungkinkan penciptaan struktur masyarakat Barat dalam kehidupan pribumi. Mereka dicabut dan dihadapkan pada pengetahuan bahwa dunia lama mereka berubah. Dengan kata lain, jejak-jejak penanaman pengetahuan Barat memperlihatkan bahwa dunia mereka secara fisik berubah dalam berbagai macam bentuk material. Film tersebut memperlihatkan bagaimana bangsa yang belum mengenal berbagai macam ragam teknologi Barat atau mesin modern, sistem kemasyarakatan, sistem administrasi, sistem logika, sistem keagamaan, dan lain sebagainya, beranjak mengenal semuanya.

F. Tahap-Tahap Kekuasaan Kolonial Menciptakan Manusia Barat Dalam Diri Pribumi.

Penggambaran program pembangunan pribumi seperti yang telah dipaparkan di atas bertujuan membentuk negara bangsa modern di Hindia Belanda. Memandang berbagai aktivitas pembentukan modernitas dalam formasi kebudayaan ini, Spivak menggagas bahwa bangsa modern merupakan hasil dari proses globalisasi dan kolonialisme. Berbagai macam program pembangunan yang terjadi di tanah koloni merupakan perpaduan kehadiran dua jaring utama tersebut dalam sejarah peradaban manusia.

Pendidikan adalah media yang digunakan untuk memasukan berbagai macam pengetahuan dari penguasa. Melalui sistem pendidikan, pihak penguasa menanamkan (*implanted*) berbagai macam pengetahuan yang kelak akan dibutuhkan oleh anak-anak pribumi untuk hidup di dunia kolonial. *Moeder Dao* memperlihatkan bagaimana pengetahuan ditanamkan melalui institusi sekolah. Di sekolah, anak-anak diajari "bahasa" kolonial terkait dengan pengenalan berbagai macam nama benda. Salah satu adegan memperlihatkan seorang guru lelaki Eropa yang sedang mengajari anak-anak melafalkan vokal "*a, i, u, e, o*". Dalam pembelajaran tersebut, guru tersebut melafalkan dengan gerak mulut dan ditirukan murid- muridnya kemudian. Mereka belajar di dalam kelas yang penuh dengan replika alat yang nantinya akan dipakai dalam berbagai aspek kehidupan modern kolonial. Melalui bahasa, orang pribumi diharapkan akan memahami berbagai istilah, nama benda, fungsi, dan berbagai hal tentang pengetahuan yang digunakan di dunia modern kolonial.

Sistem pendidikan dasar pemerintah kolonial tidak hanya sebatas memperkenalkan berbagai nama-nama benda yang akan pribumi temukan di dunia kolonial, namun juga sekaligus mengganti logika berpikir pribumi terhadap sudut pandang dunianya, seperti hubungan antara pribumi dengan alam, hubungan antara pribumi dengan pribumi lain, dan perilaku pribumi dengan tuannya. Sistem pendidikan tidak hanya terbatas memberikan pengetahuan budaya pada sisi material, akan tetapi juga menanamkan logika baru dalam diri pribumi sebagai sistem berpikir. Logika yang dimaksud adalah logika kesadaran.

Pribumi yang masuk sebagai bagian dari proses sistem budaya ekonomi kapital adalah mereka yang dapat menjadi bagian bangsa Hindia Belanda. Kebutuhan pasar internasional juga mendorong penciptaan tenaga kerja yang dapat memenuhi standarisasi kebutuhan berbagai institusi kolonial. Dengan merefleksikan berbagai temuan aktivitas pribumi yang memiliki fungsional dalam film, dapat ditarik benang merah antara sejarah Hindia Belanda dan Indonesia sebagai negara Bangsa.

Sistem pengetahuan yang kedua adalah sistem pengetahuan tentang waktu. Dalam *Moeder Dao*, waktu direpresentasikan dalam bentuk kehadiran sistem penanggalan tahun Masehi. Di sebuah kelas, seorang guru lokal, dengan pakaian perpaduan ikatan kain batik dan pakaian putih, sedang menunjuk sebuah papan tulis yang di sisi kanan bertulis 29 Juli 1928. Sistem penanggalan Masehi ini menjadi penanda bahwa sistem pengetahuan Barat yang dibawa oleh penjajah kolonial Eropa diterapkan di Hindia Belanda. Sebelumnya, sistem penanggalan yang dipakai oleh orang pribumi adalah sistem penanggalan Hijriah milik Islam atau sistem kalender

Jawa.

Waktu dalam Bahasa Indonesia adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam adegan yang terjadi di kelas, waktu bisa berarti menandakan kesadaran ruang. Hal ini berdampak secara *eskatologis* yang memengaruhi berbagai pandangan tentang "akhir suatu masa". Hal tersebut dapat berdampak pada pikiran dan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Hal ini ditujukan dalam berbagai proses produksi berbagai sistem kerja yang hadir di lingkaran dan lingkungan pribumi.

Aspek fisik yang dibawa oleh peradaban Barat terdapat dalam berbagai macam rupa. Kedatangan penjajah kolonial Belanda mengubah dunia fisik pribumi. Dunia pribumi yang semula hidup dan selaras dengan alam natural, mulai berubah menuju arah kehidupan kota yang diciptakan oleh para arsitek kolonial.

Film *Moeder Dao* menunjukkan proses perubahan secara fisik daerah koloni melalui adegan pembukaan hutan yang ditandai dengan aktivitas penebangan pohon-pohon besar. Penebangan pohon-pohon tersebut pada akhirnya menyediakan lahan kosong yang kemudian digunakan sebagai "instalasi" ruang bagi lahirnya budaya kolonial yang nanti dalam perkembangannya disebut sebagai kebudayaan Indies.[12]

Film *Moeder Dao* memperlihatkan bagaimana kota menjadi pusat dari segala macam kegiatan kebudayaan modern. Di kota, berbagai macam aktivitas manusia modern dijalankan melalui sistem kerja yang dinamis. Berbagai bangunan modern muncul di kota, ditandai dengan representasi gedung-gedung besar dan tinggi berwarna putih menjulang. Gedung-gedung tersebut banyak yang menjadi kantor-kantor dagang perusahaan kolonial, kantor-kantor pemerintahan, dan berbagai sekolah. Di kotalah seluruh peradaban atau puncak sistem budaya manusia berada.

Kota modern kolonial memiliki berbagai macam alat transportasi modern berteknologi Barat, yakni mesin, yang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakatnya. Terdapat bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mempermudah hidup manusia. Jenis-jenis teknologi tersebut adalah mobil, truk, dan bus. Selain kendaraan roda empat, model alat transportasi yang lazim dikenal adalah kereta api dan trem (kereta dalam kota).

Film *Moeder Dao* memperlihatkan dibentuknya garis pembatas masyarakat antara orang-orang Eropa koloni dan orang-orang pribumi. Orang Eropa digambarkan tinggal di rumah-rumah mewah dengan dinding bercat putih, sementara orang-orang pribumi tinggal di lokasi yang berbeda. Meskipun pribumi bisa menikmati kehidupan metropolitan kota, namun mereka berada di ruang yang terpisah dari orang-orang Eropa.

Aspek fisik yang hadir dalam dunia kolonial adalah munculnya berbagai perusahaan produksi di Hindia Belanda. Pembukaan hutan yang merupakan proses awal pembuatan lahan-lahan dibuat

12 Menurut Prof. Djoko Soekiman, kebudayaan Indies adalah kebudayaan campuran antara budaya Barat dan unsur-unsur budaya Timur, khususnya Jawa. Kebudayaan ini memperlihatkan kekuasaan kolonial yang muncul melalui simbol-simbol modernitas untuk mencari status baru dari orang-orang pribumi. Kebudayan ini memperlihatkan ketidakmampuan Barat untuk menghindari pengaruh budaya asli, khususnya Jawa. (Soekiman, *Kebudayaan Indies dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa* (Abad XVIII-medio abad XX), 4.)

untuk pembangunan berbagai wilayah sektor ekonomi koloni, yang di dalam film muncul sebagai perkebunan tembakau dan tebu, pabrik pengalengan (pembuat kaleng), dan pabrik gula. Lahan hutan yang dibuka tak jarang digunakan sebagai lokasi pertambangan batu bara dan minyak. Berbagai perusahaan tersebut membutuhkan pekerja pribumi untuk menjalankan peralatan.

Di bawah bayangan peradaban Barat, pribumi dibentuk menjadi pekerja pabrik. Mereka mengira dirinya sebagai agen produksi. Dengan bekerja di pabrik-pabrik, perkebunan, perkantoran, pasar, dan rumah-rumah, pribumi dikonstruksi menjadi *the native informant.* Hal itu dilakukan agar pribumi berpikir sebagai agen produksi, sehingga dapat bekerja dan meningkatkan produksi komoditi sebagaimana yang diinginkan oleh penguasa. Mereka dibuat berpikir bahwa dirinya adalah agen produksi yang menjadi bagian penting dari masyarakat Hindia Belanda.

Berdasarkan tiga tahap yang telah disebutkan di atas, tampak bahwa hubungan antara pribumi dengan wilayah koloni penguasa kolonial dibangun atas dasar utama hubungan ekonomi. Pribumi memiliki nilai dalam rangkaian budaya Barat modern apabila mereka memiliki sistem nilai yang dikehendaki penguasa kolonial. Film *Moeder Dao* secara spesifik memperlihatkan gambaran pribumi sebagai manusia pekerja yang mengisi berbagai posisi di berbagai institusi kolonial.

Tahap pertama yang dilakukan penguasa kolonial adalah mengubah lingkungan fisik pribumi. Lingkungan yang semula masih natural diubah agar sesuai dengan lingkungan mereka. Lingkungan penguasa kolonial yang dimaksud adalah arsitektur Barat berupa mesin dan bangunan kolonial, kanal atau sungai buatan, pembukaan lahan hutan agar dapat dilewati kendaraan-kendaraan besar, pembangunan kota-kota untuk tempat tinggal orang Barat, pembangunan pabrik-pabrik, dan pembukaan lahan perkebunan. Berbagai pembukaan hutan natural yang selama ini menjadi lingkungan pribumi oleh kekuasaan kolonial mencabut pribumi dari tanahnya.

Tahap kedua adalah menanamkan dalam diri pribumi mengenai berbagai sistem pengetahuan yang dimiliki kekuasaan kolonial. Berbagai sistem pengetahuan tersebut terkait dengan usaha penguasa kolonial untuk menanamkan sistem logika yang berhasil menciptakan pribumi dalam satu sistem regulasi kebudayaan. Pribumi mengintegrasikan dirinya dengan peradaban Barat yang material. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas budaya tanpa harus selalu dihadiri oleh orang kulit putih. Berhubungan dengan teknologi yang berasal dari Barat, pribumi harus memiliki kemampuan mengaplikasikan secara praktis berbagai teknologi yang datang bersama modal-modal dari Eropa.

Terdapat beberapa struktur logika pengetahuan yang ditanamkan dalam diri pribumi. Pertama, penguasa kolonial memperkenalkan pribumi pada sistem bahasa dengan tujuan agar pribumi dapat mengenali berbagai benda yang ada kelak di dunia kolonial. Dengan kata lain, sistem kepemilikan bahasa dapat menjadi "jembatan" budaya antara bangsa kolonial dan pribumi itu sendiri. Hal itu menciptakan ketegangan budaya, yang menurut Spivak bertujuan menciptakan negara bangsa modern khas "Barat" dalam kerangka kebudayaan. Melalui proses budaya, pribumi dituntut memiliki kesamaan paham dengan orang-orang kolonial.

Kedua, adalah sistem waktu dan penanggalan yang merupakan bentuk

logika abstraksi tentang dunia pribumi terkait berbagai dimensi ide, pemahaman ruang, dan dunia karya. Ketiga, adalah spiritualitas atau simbol-simbol keagamaan. Melalui tahap ini, kepada pribumi diajarkan logika hubungan kosmologis antara kediriannya dan dunia sekitarnya. Demikianlah ketiga tahap itu dirancang dengan tujuan agar pribumi dapat berfungsi secara ekonomi di dunia kolonial. Fungsi ekonomi yang dimaksud adalah bahwa pribumi dengan berbagai atribut pengetahuannya memiliki nilai tukar (*exchange value*) yang memiliki produktivitas, efektivitas, dan mampu menjalani sistem ekonomi budaya.

Berbagai aktivitas eksplorasi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) dilaksanakan untuk menemukan bahan-bahan lokal tanah jajahan yang dapat dijadikan komoditi Internasional.

Film *Moeder Dao* memperlihatkan bagaimana mentalitas subjek Barat dalam diri pribumi terbentuk. Kata "mentalitas" berasal dari kata "mental" yang memiliki ketersangkutan dengan watak batin dan watak manusia yang sifatnya bukan fisik atau tenaga. Mentalitas sendiri memiliki arti kondisi batin atau keadaan jiwa, cara berpikir, dan perasaan. Mentalitas merupakan penggambaran batin atau watak manusia. Perilaku budaya keseharian mencerminkan apa yang ada di dalam batin atau perwatakan. Hal itu terkait dengan munculnya beberapa perilaku khas yang dihadirkan dalam dunia koloni peradaban Barat.

Film *Moeder Dao* juga memperlihatkan bahwa kekuasaan kolonial membentuk mentalitas pribumi melalui dua tipe, yakni dengan memanfaatkan sifat individual dan kolektif yang dimiliki orang pribumi. Kedua sifat dasar manusia ini dikontrol sedemikian rupa oleh kekuasaan kolonial demi terbangunnya struktur kebudayaan peradaban Barat dalam diri pribumi. Sifat pertama adalah Individualitas. Karakter pribumi yang Individualistik diperlukan bagi tatanan ekonomi kolonial agar setiap dari mereka menjadi produktif. Salah satu contoh pemanfaatan sifat individualisme pribumi terlihat dalam aktivitas di lingkungan pabrik. Mesin modern yang berupa berbagai rangkaian berbagai komponen menuntut seorang pekerja pribumi berhati-hati dengan keberadaan mesin. Efek dari sifat individualistik yang lain adalah pribumi menjadi terasing dari lingkungan komunalnya. Hal tersebut mengubah relasi individu dengan lingkungan dan individu lainnya.

Paradoks dari sifat individualistik tersebut di atas menggagas berbagai ide metode penguasaan orang-orang koloni agar tidak menghapuskan sifat komunal masyarakat yang telah ada sebelumnya. Sisi kolektivitas pribumi pada masa kolonial Belanda dipertahankan sejauh kondisi tersebut berfungsi membangkitkan esensi produktivitas ekonomi koloni.

Pada umumnya, aktivitas yang dimaksud tampak di berbagai tempat dan bidang. Film *Moeder Dao* memperlihatkan berbagai tempat yang membutuhkan potensi sisi kolektivitas pribumi. Tempat-tempat tersebut adalah pabrik gula, tambang minyak atau batu bara, perkebunan tembakau dan tebu. Tempat-tempat produksi tersebut membutuhkan beberapa posisi pekerja untuk menjalankan alat secara kolektif. Terdapat beberapa adegan yang secara khusus memperlihatkan hal tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan potensi kolektif pribumi difungsikan melalui berbagai bentuk representasi kerja yang membutuhkan aktivitas kolektif pribumi.

G. Bangsa Hindia Belanda Sebagai Negara Bangsa Modern.

Gayatri Chakravorty Spivak menjelaskan dalam kerangka pascakolonial bahwa bangsa modern atau negara bangsa hadir karena adanya proses sejarah yang mempertemukan globalisasi dan kolonialisme dalam bentuk aktivitas budaya dan ekonomi. Spivak menjelaskan datangnya modal yang membentuk negara bangsa (*nation state*) menghadirkan berbagai usaha tindakan manipulasi. Pribumi dimanipulasi agar dipindah dari agama atau kepercayaan mereka yang kuno, identitas, hubungan, dan hukum-hukum yang mereka miliki. Manipulasi sistem bertujuan "menaklukkan" pribumi agar sesuai dengan kepentingan kedudukan simbolik kapital yang diinginkan penjajah. Negara bangsa (*nation state*) hadir karena modal kolonial Eropa yang masuk ke tanah Hindia Belanda. Masuknya modal kolonial pada akhirnya harus diimbangi dengan kelengkapan pekerja-pekerja yang dapat mengembangkan struktur kolonial. Sebelum program politik etis dimulai, pemerintah Hindia Belanda mengambil banyak pekerja dari Belanda untuk mengerjakan beragam pekerjaan. Program politik etis dimulai pada tahun 1901 ditandai dengan munculnya berbagai kebijakan dari pemerintah Belanda untuk mengurangi penderitaan rakyat Jawa. Pada tahun 1890 sampai 1948, Ratu Wilhelmina memerintahkan satu penelitian khusus pada kesejahteraan rakyat Jawa.

Sartono Kartodirdjo menjelaskan, masuknya modal melalui berbagai perusahaan korporasi multinasional memerlukan orang-orang yang dapat menjamin berjalannya alat produksi atau teknologi yang mereka bawa. Hal ini menjelaskan fokus kepentingan ekonomi yang mendasari kepentingan kolonial memberdayakan pribumi. Hal ini tidak lepas dari kepentingan Belanda yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi humaniter. Ia menjelaskan lebih lanjut, kondisi tersebut memberikan jalan dalam membenarkan berbagai kepentingan ekonomi dengan konsep "kemanusiaan" [13].

Dari pemaparan diatas, film *Moeder Dao* memperlihatkan bahwa kehadiran bangsa modern Hindia Belanda merupakan hasil dari proses dalam kerangka "pembangunan" yang berasal dari penguasa kolonial Belanda. Praktik budaya Barat mengakibatkan pribumi berhasil menyatukan dirinya dengan berbagai situasi lingkungan yang diciptakan oleh kekuasaan kolonial. Mereka menjadi modern yang mampu mengaplikasikan berbagai teknologi Barat melalui derajat standarisasi manusia modern.

Hal tersebut terkait dengan tujuan utama dari program "pembangunan" yang dilandasi semangat Politik Etis Belanda pada awal abad ke-20. Proyek rasionalisasi peradaban Barat merupakan proyek yang bertujuan membangun nasionalisme kebangsaan modern. Nuansa nasionalisme kebangsaan modern yang dimaksud adalah semangat nasionalisme Barat di mana pribumi dapat menjadi produktif dan berfungsi untuk menggerakkan roda ekonomi kapital global yang ditanamkan di tanah Hindia Belanda. Dengan sistem Barat, pribumi diubah menjadi manusia Barat.

Bangsa Belanda memiliki cita-cita membentuk Hindia Belanda yang tidak lagi berstatus menjadi negara koloni, namun juga sebagai satu bangsa yaitu bangsa Hindia Belanda. Dalam film *Moeder Dao,* terdapat satu adegan di mana orang nampak seorang pribumi

13 Kartodirdjo, Pesponegoro, dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V,* 41.

sedang berlayar dengan sampan kecil dan bendera. Bendera pada umumnya dikenali sebagai lambang identitas suatu negara bangsa. Bangsa adalah kesatuan orang-orang yang memiliki persamaan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah, serta berpemerintahan sendiri. Berdasarkan cita-cita tersebut, berbagai struktur imperialisme yang berada di wilayah koloni diciptakan sesuai dengan kepentingan kapital negara pusat.

Globalisasi adalah simpul dominasi dunia modern Eropa yang memengaruhi wilayah dunia ketiga. Kolonialisasi memungkinkan dunia modern peradaban Barat menciptakan sistem logika di tanah jajahan, baik secara pemikiran ataupun fisik, melalui berbagai institusi mereka. Film *Moeder Dao* memperlihatkan pembangunan wilayah jajahan melalui bentuk hegemoni. Akan tetapi, karena penguasa kolonial Belanda membutuhkan mereka sebagai para pekerjanya, maka mereka menghendaki seluruh komponen tanah kolonial di Hindia Belanda dapat menguntungkan mereka. Dengan kata lain, peristiwa kolonial yang terjadi Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari globalisasi.

Indonesia adalah bangsa yang hadir dan berkembang setelah Hindia Belanda runtuh. Ruang-ruang kota kolonial yang pernah menjadi saksi kekuasaan kolonial di Hindia Belanda masih menjadi bagian dari irama budaya masyarakat Indonesia saat ini. Film *Moeder Dao* dapat menjadi media yang menyadarkan hakikat tujuan awal kebangsaan yang ada di masa kini. Proses sejarah sosial pada pada masa kolonial yang membentuk narasi sejarah Indonesia tidak dapat dilupakan. Hal tersebut secara tidak sadar diproduksi sampai masa sekarang.

Sampai hari ini, berbagai pengetahuan yang lahir sejak zaman kolonial masih terus dilanggengkan. Efek dari kolonialisasi Belanda di tanah Hindia Belanda dapat dijumpai generasi saat ini melalui jejak-jejak fisik material dan mental. Berbagai institusi yang berasal dari zaman kolonial, seperti sekolah, perusahaan, perkebunan, pabrik, tambang, kantor-kantor, dan arsitektur kota masih kita jumpai sampai hari ini. Meskipun panggung dinamika yang hadir berbeda karena sesuai dengan perkembangan zaman, sebagian dasar cara hidup dan pengetahuan zaman modern tetap didasarkan pada masa awal zaman kolonial.

Dalam film *Moeder Dao,* institusi keagamaan yang dimanfaatkan kekuatan kolonial untuk membujuk pribumi juga diperlihatkan. Agama yang dimaksud adalah spiritualitas yang dimanfaatkan sebagai program pembangunan yang digunakan sebagai program orientasi bagi para pekerja yang akan masuk dalam satu institusi. Dengan kata lain, spiritualitas agama-agama dipakai kekuatan kolonial global untuk menciptakan program "pembangunan" yang dilaksanakan penguasa kolonial atas program peningkatan pribumi.

Kehadiran bendera Hindia Belanda yang terpasang di buritan perahu adalah simbol dari kehadiran kekuasaan Belanda. Peran modal Eropa yang datang ke Hindia Belanda menjadi penting. Representasi berbagai aktivitas yang memperlihatkan pribumi sebagai buruh di pabrik-pabrik Belanda adalah bentuk dari sistem ekonomi global yang Spivak sebut sebagai "pasar". Sistem keuangan nasionalisme dan negara bangsa penuh dengan manipulasi, aksi-aksi, dan pergerakan, yang menjadi subjek "Barat". Di bawah kekuasaan inilah pada akhirnya pribumi dihadirkan sebagai "manusia" Barat. Pribumi diajari berbagai pengetahuan Barat agar mereka dapat hidup dalam dunia kolonial. Tujuan menjadi manu-

sia Barat adalah agar menjadi manusia produktif dan menghasilkan keuntungan bagi modal-modal yang telah ditanam di Hindia Belanda pada masa itu.

Dominasi budaya Barat muncul dalam teknologi, ekonomi logis, dan sistem pemerintahan. Konsep pemikiran Barat menekankan efisiensi dan kreativitas. Wilayah wacana barat yang menghubungkan ke imperialisme adalah kota kolonial, pabrik yang dilengkapi dengan mesin dan teknologi Barat, dan perkebunan. Masyarakat adat berharap memiliki konsep Barat dan diterapkan ke dalam kerja. Oleh karena itu, mereka disebut informan asli.

H. Penutup

Film *Moeder Dao* akhirnya dapat menjadi gambaran dari representasi bagaimana konstelasi kekuasaan Peradaban Barat kolonial dibangun di wilayah koloninya. Pembangunan kekuasaan peradaban Barat tersebut terjadi tidak dengan menggunakan kekuatan yang sifatnya kekerasan (*koersif*) melainkan dengan menggunakan proses hegemoni yang melibatkan juga pribumi. Salah satu perubahan yang tampak adalah munculnya sistem kelas pekerja baru. Hal tersebut satu sisi merubah struktur formasi sosial kehidupan kemasyarakatan pribumi dan di sisi lain mengubah berbagai wajah kehidupan orang koloni Eropa. Berbagai bentuk pekerjaan baru membagi masyarakat kolonial Hindia Belanda dalam berbagai kelompok kelas. Terdapat tipologi umum di mana dalam film *Moeder Dao* diperlihatkan dua garis besar dimana orang Belanda sebagai kelompok kelas "pemilik" berbagai pengetahuan dan sistem pekerjaan. Atau jika tidak sebagai pemilik, orang Eropa diperlihatkan memiliki posisi sebagai mandor atau pengawas. Sementara pribumi diperlihatkan sebagai pekerja yang melaksanakan berbagai aktivitas kasar dari satu sistem dalam perusahaan.

Film *Moeder Dao* memperlihatkan bagaimana terjadi percampuran antara budaya Eropa dengan budaya pribumi. Melalui bentuk formasi budaya baru tersebut pribumi hadir di dunia modern dengan tidak sepenuhnya menjadi "Barat". Maksud tidak menjadi "Barat" sepenuhnya karena transformasi kehidupan pribumi dalam budaya modern tidak sepenuhnya membuat pribumi menjadi manusia Barat modern. Proses modernisasi melalui berbagai pembangunan yang dilakukan oleh pihak kolonial hanya mengantarkan pribumi sampai pada batas-batas tertentu untuk . Selalu ada batas-batas struktur yang membatasi mereka untuk menjadi "manusia" Barat.

Teori pascakolonial Spivak memperlihatkan pelibatan pribumi sebagai agen dalam kategori *Implied reader* atau mereka yang telah hidup dalam tata cara hukum dan norma-norma Barat. Melalui konsep tersebut, dalam film tersebut juga diperlihatkan sejauh mana *horizon* kehidupan pribumi digambarkan di bawah bayang-bayang kekuasaan kolonial.

Film ***Moeder Dao*** dapat menjadi langkah awal untuk memahami realitas kolonial antara Belanda dan Indonesia di masa lalu sebagai bagian dari perspektif budaya yang berlaku pada zamannya. Dalam hal ini, diperlukan pengetahuan sejarah budaya melalui berbagai simbol yang digunakan pada bahasa budaya masa lalu. Hasrat mengetahui jejak kehidupan antropologis masyarakat kolonial di Hindia Belanda dapat ditemukan dalam film hitam putih dengan durasi satu jam ini. Melalui film dokumenter yang diambil pada masa kolonial, antropologi "konstruksi" kebudayaan masa lalu dapat dihadirkan. Dengan kata lain,

melalui film, dinamika budaya hubungan kolonial yang terjadi pada masa lalu dapat diperlihatkan lebih luas. •

Daftar Pustaka

Ayawaila, Gerson R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-KJ Press, 2008.

Spivak, Gayatri Cakravorty. *A Critique of Postcolonial Reason: Toward a History of the Vanishing Present*. London: Harvard University Press, 1999.

Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Pesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.

Morton, Stephen. *Gayatri Spivak: Ethics, Subalternity and the Critique of Postcolonial Reason.* Cambridge: Polity Press, 2007.

Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Rose, Gillian. *Visual Methodologies.* London: SAGE Publication, Ltd., 2001.

Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. New York: Routledge, 2012.

Sugiarto, Jugiarie. *Film Dokumenter Mother Dao The Turtelike dan Pembentukan Memori Pascakolonial*. Tesis S3. Jakarta: Program Pascasarjana Bahasa Belanda Universitas Indonesia, 2012.

Sugiarto, Jugiarie. "Wacana kolonial dalam film Moeder dao, de Schildpadgelijkende". *Jurnal Wacana* 10, no. 2 (Oktober 2008).

Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indies dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII-medio abad XX).* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2000.